



Nama Formulir:

**Lembar
Pengesahan
Karya Ilmiah**

No.

FR-003/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2025

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

15 Juli 2025

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap

Dr. Mohammad Subhi, M.Hum

Jabatan

Ketua Program Studi

Program Studi

Magister Ilmu Agama Islam

NIP

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:

Islam, Moderasi dan Manifestasi Cinta Kasih: Studi Gerakan Islam Cinta (GIC)

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap

Ivan Eliansyah

Jenjang

S2

Program Studi

Magister Ilmu Agama Islam

NIM

223241005

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 16 Juli 2025

Penelaah,

Dr. Mohammad Subhi, M. Hum.

NIP: 208120153



Nama Formulir:

**Surat Pernyataan
dan Validasi**

No.

FR-002/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2025

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

15 Juli 2025

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	Ivan Eliansyah
Jenjang	S2
Program Studi	Magister Ilmu Agama Islam
NIM	223241005
Alamat	Jl. Salvia 6, Blok. UE No. 26, Rawa Buntu, Tangerang Selatan

** coret yang tidak perlu*

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang saya ajukan yaitu:
Islam, Moderasi dan Manifestasi Cinta Kasih: Studi Gerakan Islam Cinta (GIC)

adalah hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi-sanksi yang dijatuhkan karena kesalahan tersebut, sebagaimana diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 16 Juli 2025
Yang membuat Pernyataan,



Ivan Eliansyah
223241005

KARYA ILMIAH

**ISLAM, MODERASI DAN MANIFESTASI CINTA
KASIH: STUDI GERAKAN ISLAM CINTA (GIC)**

**Disusun guna memenuhi persyaratan karya ilmiah Magister Ilmu Agama Islam
Universitas Paramadina**

Dosen Penelaah:
Dr. Mohammad Subhi, M.Hum



Oleh:
Ivan Eliansyah
223241005

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS PARAMADINA**

Jl. Raya Mabes Hankam No.Kav 9, Setu, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus
Ibukota Jakarta 13880 – Telp. (021) 79181188, (+62) 8159181190
E-mail:info@paramadina.ac.id
2025

ABSTRAK

Gerakan Islam Cinta (GIC), sebuah gerakan sosial keagamaan yang bertujuan mengimbangi pemahaman *high Islam* (Islam radikal dan intoleran) dengan menciptakan Islam berbasis cinta kasih dan moderasi. Berdiri pada 2012 di Jakarta atas inisiasi Dr. Haidar Bagir, GIC mengusung ideologi tasawuf yang terinspirasi dari Ibn ‘Arabi dan Jalaluddin Rumi, menekankan nilai ihsan dan kasih sayang sebagai esensi Islam.

Penelitian ini menganalisis sejarah, dinamika, ideologi, aktor, jejaring, aktivitas, dan manuver GIC dengan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan. GIC berhasil memobilisasi sumber daya moral dan organisasi melalui program seperti festival, film, buku, dan akademi da’i muda, menjangkau generasi milenial dan Gen Z melalui cara yang edukatif dan kreatif. Walaupun menghadapi tantangan layaknya gerakan pada umumnya, GIC tetap relevan sebagai gerakan reformatif yang mempromosikan Islam moderat *rahmatan lil ‘alamin*, dengan potensi keberlanjutan melalui pendekatan adaptif dan inovatif.

Kata Kunci: Gerakan Islam Cinta, Islam Moderat, Islam Milenial, Cinta Kasih, Tasawuf

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beragama semestinya sebuah kedamaian. Apabila pemahaman penganut agama membuatnya lebih ramah, lebih berempati dan menunjukkan simpati dalam prakteknya maka itulah teologi yang baik. Namun jika sebaliknya maka bisa jadi itu teologi yang buruk. Hal tersebut yang diungkapkan Karen Armstrong dalam bukunya “Through The Narrow Gate”. Dalam bukunya yang lain “History of God”, diketahui bahwa agama Yahudi dikenal sebagai agama yang tegas, sedangkan agama Kristen dikenal secara luas sebagai agama yang berlandaskan kasih. Agama Islam dalam pandangan umat muslim selayaknya adalah agama yang sempurna dan mengkombinasikan keduanya. Nabi saw sebagai *insan kamil* dikenal sebagai sosok yang penyayang dan penyabar, di sisi lain Nabi pun diketahui turut serta berperang bersama para sahabatnya. Pernyataan kesempurnaan Islam juga termaktub dalam penggalan firman Allah dalam surat al-Mai’dah ayat 3 yang berbunyi *al-yauma akmaltu lakum diinakum* (hari ini telah Kusempurnakan agamamu).

Sejak sekitar dua dekade yang lalu pasca kejadian penyerangan 11 September oleh Al-Qaeda, islamophobia menggejala di seluruh dunia. Islam sebagai agama yang sempurna kehilangan *marwah*-nya. Dengan framing dan stereotype eksternal bahwa Islam adalah agama teroris, hingga kini masih membekas demikian. Islam masih kehilangan sisi wajahnya yang ramah dan welas asih. Kerugian umat islam di seluruh dunia makin dirasakan, umat muslim kerap

menjadi sasaran perlakuan diskriminasi, penindasan, penganiayaan bahkan pembunuhan oleh oknum setempat baik di India, China, Perancis dan banyak negara lain.

Di dalam negeri pun Islam sempat mengalami pandangan sama setelah kasus Bom Bali, DI/NII, Jamaah Islamiyah (JI) dan kasus-kasus serupa. Radikalisme atas nama Tuhan ini juga berujung intoleransi terhadap kaum minoritas penganut kepercayaan lain di Indonesia. Berkaitan dengan fenomena tersebut secara tidak langsung nilai substantif agama mengalami pemudaran. Agama hanya dijadikan simbol dan identitas untuk membenarkan sikap-sikap buruk dan bengis yang dilakukan oleh oknum-oknum intoleran. Hal ini dapat dibuktikan dalam survey BNPT indeks resiko terorisme 2022. Indeks dimensi target berada di angka 51,54 dan dimensi *supply* di angka 29,4. Semakin tinggi angka indeks maka resiko terorisme akan semakin tinggi.

Menurut Haidar Bagir (2022), kemajuan teknologi informasi dan Revolusi Industri 4.0 menimbulkan gejala pengentalan identitas yang menyebabkan ketertutupan pengetahuan. Media sosial juga berperan terhadap pembentukan gejala “kamar gema” (*echo chamber*) dan “bias konfirmasi” (*confirmation bias*) yang mendorong manusia untuk melakukan konsumsi buta terhadap informasi subyektif yang menyesatkan. Di era *post-truth* ini manusia semakin terkotak-kotakkan dalam kebenaran subyektif masing-masing yang dipercayai secara membabi buta. Secara tidak langsung, penyebaran informasi secara luas melalui teknologi ini telah menggerogoti rasa saling percaya dan menipiskan toleransi serta kedamaian terutama dalam kehidupan beragama. Konflik agama di media sosial pun semakin

marak, maka diperlukan pemikiran dan praktek islam moderat baik berupa organisasi (*tanzhim*) atau gerakan (*harakah*) sebagai oposisi tandingan untuk gerakan islam ekstremis dan revitalisasi pemahaman beragama yang berlandaskan spiritualitas, cinta dan welas asih.

Gerakan yang terbentuk untuk merespon fenomena radikalisme dan intoleransi ini salah satunya adalah Gerakan Islam Cinta (GIC). Gerakan Islam Cinta memiliki misi untuk meluruskan kembali penghayatan terhadap nilai-nilai luhur Islam serta reaktualisasi konsep cinta kasih sebagai amanat yang dominan dalam agama Islam. Yayasan non-pemerintah ini ada sebagai bentuk resistensi terhadap aksi brutal kaum radikal atas nama agama. Searah dengan latar belakang yang telah disampaikan penulis, maka penulis tertarik untuk melakukan studi penelitian berjudul, “Islam, Moderasi dan Manifestasi Cinta Kasih: Studi Gerakan Islam Cinta (GIC)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang ada pada latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penyusunan makalah ini yakni:

Bagaimana sejarah, dinamika, ideologi, aktor, jejaring, aktivitas, manuver, analisis profil dan substansi Gerakan Islam Cinta (GIC)?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara komprehensif sejarah, dinamika, ideologi, aktor, jejaring, aktivitas, manuver, dan analisis Gerakan Islam Cinta (GIC).

1.4 Metode Penelitian

Dalam meneliti, metode yang dipakai adalah teknik kualitatif yang bersumber dari studi kepustakaan baik dari buku, jurnal, artikel, internet dan wawancara. Metode kualitatif adalah model penelitian yang cenderung analitis dan deskriptif. Dalam penelitian ini, perspektif subyektif dari peneliti lebih ditonjolkan, namun tetap dengan kerangka acuan teori gerakan sosial (*social movement*) dan hasil wawancara.

1.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan kajian dan perbandingan terhadap beberapa jurnal ilmiah dan buku yang relevan dengan tujuan untuk mencegah plagiarisme. Adapun jurnal-jurnal itu merupakan karya penelitian yang berhubungan dengan studi Gerakan Islam Cinta dan Konsep Islam Cinta yang bisa digunakan untuk menunjang perancangan makalah ini. Jurnal dan buku tersebut diantara lain sebagai berikut:

- A. Jurnal pertama yang penulis tinjau yaitu jurnal dari UinSCof (The Ushuluddin International Student Conference) vol. 1 no. 1 (Februari 2023) yang ditulis oleh Romi Riski dan Muhamad Dimas Pratama yang berjudul

“Konsep Islam Cinta Menurut Haidar Bagir Dalam Menyikapi Radikalisme di Indonesia”. Metode penelitiannya berfokus pada studi kepustakaan atau library research. Penelitian jurnal ini utamanya bersumber dari buku dan artikel, sedangkan teknis analisis data menggunakan metode historis dan heuristik. Jurnal ini bertujuan untuk memahami pemikiran Haidar Bagir tentang radikalisme dan mengetahui lebih lanjut konsep islam cinta yang bersumber pada ajaran tasawuf. Persamaan antara jurnal diatas dengan makalah penulis adalah pada akar konsep islam cinta sebagai ideologi sumber berdirinya Gerakan Islam Cinta (GIC) serta metodologi studi pustakanya.

- B. Jurnal kedua yang menjadi tinjauan penulis berjudul “Upaya Gerakan Islam Cinta (GIC) dalam Mewujudkan Toleransi Beragama di Indonesia” yang ditulis oleh Indah Suwarni, MM. dan Agus Rahman Setiawan. Judul ini ada di dalam Jurnal Emanasi (Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial) Vol. 1, No. 1, April 2018. Metode penulisan jurnal menggunakan metode kualitatif yang datanya didapat melalui wawancara dan observasi, sedangkan data penunjangnya didapat melalui buku, internet dan dokumentasi audio visual. Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dengan jelas upaya Gerakan Islam Cinta (GIC) dalam mewujudkan toleransi di Indonesia serta bagaimana kondisi aktual dari GIC itu sendiri. Persamaan jurnal ini dengan makalah peneliti adalah obyek yang diteliti, yaitu yayasan GIC.
- C. Sumber pustaka yang ketiga adalah buku dari Eddy Najmuddin yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh penerbit PustakaPedia yang berjudul

“Respon Gerakan Islam Cinta Terhadap Ideologi Keagamaan di Kalangan Generasi Milenial”. Penekanan pada buku ini adalah riset corak ideologi keagamaan generasi milenial dan bagaimana Gerakan Islam Cinta mengambil momen untuk menyebarkan konsep islam cinta kepada generasi ini. Selain itu, disebutkan pula sejarah dan sejauh mana dampak kegiatan GIC terhadap masyarakat terutama kaum milenial. Persamaan buku ini dengan makalah penelitian penulis adalah penggalian ideologi islam cinta.

- D. Sumber yang keempat adalah buku yang terbit dua tahun lalu yang berjudul “Manifesto Islam Cinta” Ruh dan ideologi Islam Cinta yang paling lengkap satu-satunya ada di buku ini, yaitu buku Haidar Bagir sendiri, sang penggagas Islam Cinta. Dalam bab-bab berikutnya terutama ideologi gerakan, buku ini adalah rujukan utama peneliti selain dari wawancara langsung dengan ketua GIC.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Gerakan Sosial

Menurut Giddens (1993), gerakan sosial dapat didefinisikan sebagai upaya kolektif untuk memajukan kepentingan bersama, atau mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif yang secara struktural informal atau di luar lingkup institusi yang sudah mapan. Sosiolog Charles Tilly (2004) menganggap ada tiga elemen utama gerakan sosial yaitu: kampanye, acara perkumpulan (repertoar), dan WUNC (kelayakan, kesatuan, jumlah, dan komitmen) anggota gerakan. Berdasarkan Aberlee (1966) tipe gerakan sosial ada empat yaitu gerakan alternatif, redemptif, reformatif dan revolusioner. Dalam metode kerjanya, gerakan sosial dibagi menjadi dua yaitu gerakan damai (*peaceful movements*) dan gerakan kekerasan (*violent movements*). Menurut Blumer, Mauss dan Tilly dalam dinamikanya, gerakan sosial melalui empat tahap yaitu *emerge*, *coalesce*, *bureaucratise* dan *decline*. Adapun teori-teori yang dikembangkan terkait gerakan sosial adalah *marxist theory*, *collective behavior theory*, *deprivation theory/relative deprivation*, *resource-mobilization*, *political process theory*, *culture*, *rational choice*, *framing* dan *new social movement theory*. Selain itu, bisa juga dianalisis melalui perilaku massa yang tersebar di area yang luas melalui rumor, gosip, opini publik, propaganda, fesyen, tren, panik, dan histeria massa. Gerakan sosial juga diiringi dengan teknologi dan sosial media pada perkembangannya.

2.2 Aktivisme Islam

Menurut Warkowicz (2012) aktivisme islam adalah mobilisasi perseteruan (*contention*) untuk mendukung kepentingan dan tujuan kaum Muslim. Definisi tersebut mencakup beragam perselisihan atau aksi protes yang seringkali muncul atas nama “Islam”, termasuk gerakan-gerakan dakwah, kelompok-kelompok teroris, tindakan kolektif yang bersumber dari simbol dan identitas islam, gerakan-gerakan politik yang berusaha untuk mendirikan sebuah negara Islam, dan kelompok-kelompok berorientasi-ke-dalam yang mengusung spiritualitas Islam melalui usaha-usaha kolektif. Dinamika, proses, dan organisasi aktivisme Islam bisa dipahami sebagai elemen-elemen konflik yang penting yang melampaui kekhususan “Islam” sebagai suatu sistem makna, identitas, dan basis tindakan kolektif.

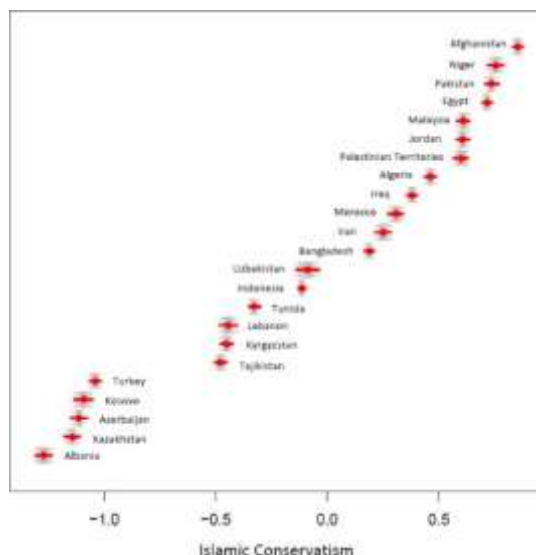
2.3 Gerakan Islam Kontemporer

Rusdy (2017) mengatakan bahwa gerakan Islam kontemporer adalah gerakan modern Islam yang lahir seiring bertitik tolaknya kemunculan gerakan Wahabi yang reformis dan puritanis di Saudi Arabia (bersifat transnasional); gerakan kontemporer bertransformasi pada era reformasi dengan ciri adanya wacana *civil society* yang bisa juga diartikan sebagai masyarakat madani (*al-mujtama' al-madani*) artinya ialah masyarakat berperadaban; yaitu masyarakat bermoral yang menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan stabilitas masyarakat di mana masyarakat memiliki inisiatif individual yang tinggi. Rumusan Piagam Madinah memberikan penggambaran yang ideal tentang transformasi

masyarakat Islam pada era reformasi hingga hari ini. Gerakan ini didasari sikap toleransi dan kesediaan menerima berbagai pandangan dan sikap dalam kehidupan sosial dan politik. Gerakan Islam kontemporer mencakup gerakan berbasis pemikiran islam liberal, moderat dan transnasional.

2.3 Islam Moderat

Menurut M. Zainuddin (2016) Islam moderat adalah Islam humanis yang dapat mengayomi semua, dari berbagai lapisan sosial baik etnis maupun agama. Moderat dalam Bahasa arab berarti *wasathiyah*, *wasathiyah* adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional. Sumaktoyo (2016) dengan alat ukur “Bayesian IRT” menganalisis spektrum indikator moderasi semua negara muslim.



Gambar 2.1 Levels of Islamic Conservatism in 23 Countries (sumber: newmandala.org)

Dalam hasil tes Bayesian tersebut letak Indonesia hampir persis berada di tengah-tengah bersama Uzbekistan. Indonesia tidak terlalu konservatif dibandingkan negara tetangganya, Malaysia, namun lebih konservatif dibandingkan Lebanon atau Turki. Secara umum, sikap sosial dan politik umat Islam di Indonesia tidak terlalu dipengaruhi oleh nilai-nilai agama mereka seperti halnya umat Islam di Malaysia, namun mereka juga tidak sesekularis umat Islam di Turki atau Albania. Berdasarkan indeks tersebut Indonesia dan Uzbekistan adalah negara muslim “paling moderat” di dunia.

2.3 Islam Cinta

Dalam jurnalnya, Riski dan Pratama (2023) mendeskripsikan bahwa konsep Islam Cinta digagas oleh cendikiawan dan pemikir Islam: Dr. Haidar Bagir. Pengaruh sentral dari tokoh sufi Jalaluddin Rumi dan Ibn ‘Arabi serta pemikir Barat seperti Annemarie Scheimmel dan John D. Caputo mempengaruhi Haidar Bagir dalam mencetuskan Islam Cinta. Esensi agama Islam menurut Haidar Bagir terletak pada ajaran *ihsan*, seperti yang telah dijelaskan diatas tadi bahwa dalam *ihsan* ini termuat ajaran kasih sayang, yaitu agama sebagai sumber spiritualitas dan moralitas. Ajaran *ihsan* ini dapat dilihat pada konsep primer tasawuf, yang mana dalam ajaran ini upaya seorang hamba untuk berhubungan penuh cinta dengan Tuhan cukup sentral. Oleh sebab itu inilah yang membuat tasawuf juga disebut sebagai mazhab cinta.

BAB III

STUDI GERAKAN

3.1 Sejarah dan Dinamika Gerakan Islam Cinta

Gerakan Islam Cinta atau bisa disingkat dengan akronim GIC pertama kali diinisiasi oleh tokoh penggagas Islam cinta yaitu Dr. Haidar Bagir bersama 40 tokoh muslim Indonesia yang lain pada tanggal 20 Januari 2012, di Jakarta. Gerakan ini didirikan dengan tujuan meluruskan kembali pemahaman agama umat Islam bahwa puncak beragama adalah mengaktualisasikan cinta kasih kepada sesama makhluk-Nya. Latar belakang pendirian GIC berawal pada tahun 2002, sewaktu orientalis Jerman Annemerie Schimmel memberikan *lecture* di Universitas Harvard. Dalam ceramahnya Schimmel menyatakan bahwa Islam sering diperlakukan buruk karena mayoritas sejarawan agama dan orang pada umumnya melihat Islam sebagai agama primitif yang terlalu berkutat pada sisi yuridis hukumnya. Namun dalam pendekatan beberapa ahli fenomenologi agama seperti Gerard van Leeuw dan Annemerie Schimmel, Haidar Bagir mengungkapkan bahwa sebenarnya Islam adalah agama yang tak kurang berorientasikan cinta kasih. Hal yang serupa ditegaskan oleh deklarator GIC, Gus Mus yang menegaskan bahwa Islam merupakan agama kasih sayang Din al-Rahmah.¹

Menurut Eddy (2018), KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) sebagai tokoh internal GIC mengungkapkan bahwa Haidar Bagir adalah pengamat zaman dan

¹ Najmuddin, Eddy. (2018). *Respon Gerakan Islam Cinta Terhadap Ideologi Keagamaan di Kalangan Generasi Milenial*. Banten: PustakaPedia.

dinamika manusia atas bimbingan perilaku teladan Rasulullah Saw. Sedangkan cendekiawan Muhammadiyah, KH. Syafii Maarif pun menyebutkan bahwa Haidar Bagir adalah pemikir Muslim yang tak henti-hentinya bersuara melalui gagasan-gagasan reflektifnya agar umat Islam mengembangkan kultur lapang dada dalam menyikapi perbedaan pandangan dan anti terhadap takfiri atau sikap suka mengkafirkan seseorang.

Gerakan sosial manapun pasti tidak bersifat terus menerus karena memiliki siklus hidupnya dan dinamikanya masing-masing. Dalam wawancara langsung dengan ketua yayasan GIC, Eddy Aqdhijaya pada tanggal 28 April 2024 dan 1 Mei 2024 telah dijelaskan bahwa diawal kemunculannya (*emerging*) pada 2012 silam, Gerakan Islam Cinta belum begitu mendapat *spotlight* yang cukup dari masyarakat luas. Promosi ataupun langkah besar belum diciptakan, GIC hanya mengadakan “Festival Tasawuf” yang cenderung belum melebur dengan masyarakat umum karena menurutnya penamaan *event* terkesan terlalu formal. Pada tahun 2015, bersamaan dengan terbitnya buku Belajar Hidup dari Rumi, Dr. Haidar Bagir juga melakukan *talkshow* bersamaan dengan terselenggaranya konser dengan nama yang lebih ramah “Festival Islam Cinta” di UIN Jakarta. Dr. Haidar juga mencoba untuk meleburkan (*coalescing*) ideologinya kepada perusahaannya sendiri Mizan secara langsung melalui kanal YouTube Mizan Network. Setelah *go internet*, awal 2015 Gerakan Islam Cinta mulai mencoba berkolaborasi dengan Hanung Bramantyo untuk memproduksi dua film sekaligus yaitu “Mencari Hilal” dan “Ayat-Ayat Adinda “. Film Mencari Hilal mendapatkan penghargaan piala citra untuk pemeran utama pria terbaik dan enam penghargaan lainnya.



Gambar 3.2 Wawancara dengan Ketua GIC, Eddy Aqdhijaya

Setelah cukup dikenal, website “islamcinta.co” juga mulai diurus. Ideologi Dr. Haidar dan para deklaratoren pun mulai terbirokrasi (*bureaucratized*) dengan segmen-segmen program seperti Film Islam Cinta, Buku Serial Islam Cinta, Tausiah Islam Cinta, Festival Islam Cinta, Risalah Islam Cinta, Literasi Islam Cinta, Roadshow Islam Cinta, Generasi Islam Cinta, Media Islam Cinta (*podcast*), Mini Album, Akademi Islam Cinta, Kemasjidan dan Akademi Digital Da’i Muda. Selain itu GIC melakukan kolaborasi dengan kampus maupun penerbit dan menjalankan hubungan yang baik (*coopting*) dengan beberapa tokoh atau *influencer* seperti seniman Candra Malik penggagas makrifat cinta dan filosofi serta pendakwah kaum muda Habib Ja’far Al-Hadar yang sampai hari ini masih kerap menggaungkan konsep Islam cinta dimanapun beliau berdakwah.

Pada 2017 silam, buku karya Dr. Haidar Bagir pun mendunia. Bukunya diluncurkan di London dengan judul berbahasa Inggris “Islam: The Faith of Love and Happiness”. Buku tersebut juga dijual di Pasar Buku London. Namun dalam sisi gemerlap puncak *mainstream* dan sukses yang disebutkan, Haidar Bagir yang lulusan Harvard University ini sempat mengalami penolakan (*decline*) atau represi

(*repression*) dengan tuduhan syi'ah. Diketahui ayah Dr. Haidar juga mempelajari fiqih mazhab kelima yakni mazhab Ja'fari, selain itu beberapa tulisan Haidar Bagir juga diterbitkan di laman resmi syiah "Ahlul Bait Indonesia" pada kurun waktu tahun 2014-2016.²

Chairman GIC, Eddy Aqdhijaya juga sempat memberi penjelasan lebih lanjut atas adanya pertanyaan konfirmasi dari pihak luar yang pernah terjadi. Eddy menceritakan pengalamannya ketika mendampingi Dr. Haidar saat mendapat undangan dari Pascasarjana IAIN Ponorogo. GIC mendapatkan pertanyaan dari peserta yang menanyakan tentang dua belas nilai Islam Cinta, "*Mas Eddy, GIC selama ini mengembangkan 12 nilai Islam Cinta, apakah yang dimaksud 12 tersebut ada hubungannya dengan 12 Imam Syi'ah?*". Sebagai pendamping Dr. Haidar, Eddy Aqdhijaya menjawab dengan tenang dan balik bertanya. Eddy justru menanyakan kembali tentang penjumlahan. Yaitu jumlah Rukun Islam, Rukun Iman dan Rukun Ihsan jika semuanya digabungkan. Peserta menjawab rukun Islam ada lima, rukun iman ada enam dan rukun ihsan ada satu dan jika dijumlahkan menjadi dua belas rukun agama. Menurut Eddy, itulah filosofi angka duabelas tersebut.

Ketua GIC, Eddy Aqdhijaya atau biasa dipanggil Abang Eddy ini adalah sosok kelahiran tahun 1990 yang fokus terhadap *compassion*, generasi muda dan kemasjidan. Beliau ketika menjawab tuduhan syi'ah ini menjelaskan secara analogis dan membagi pengalamannya pada saat itu ketika koleganya dari Boston,

² Ahlul Bait Indonesia (2014). *GIC: Saatnya Menggemakan Gerakan Islam Cinta*. Diakses dari <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/s13-berita/dunia-islam/gic-saatnya-menggemakan-gerakan-islam-cinta/>

AS pernah menanyakan “*Kalau GIC diibaratkan benda seperti apa?*”. Dalam cerita tersebut Eddy menjawab “*GIC bagaikan sebuah jembatan. Ya jembatan pasti diinjek-injek ya.*” Beliau kemudian menjelaskan bahwa GIC adalah jembatan penghubung antara sunni dengan syi’ah, Islam dengan non-Islam ataupun NU dengan Muhammadiyah. Maka dengan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan GIC adalah gerakan yang mengayomi semua kalangan, dan bukan gerakan yang berdasarkan ideologi Syi’ah. Hal ini dikarenakan ideologi Islam Cinta bersifat *rahmatan lil ‘alamin*. Dengan kredibilitas pendiri yang beberapa kali mendapat represi, GIC tetap hadir dan *survive* sampai hingga saat ini dan berkantor di Gedung Cibis Nine lantai 12 Unit G-2, Jl. TB Simatupang No. 2, Jakarta Selatan. Sebelum pusat di Jakarta Selatan, GIC bertempat di sekretariat daerah Cinere dan Cilandak dan pindah ke Cirendeu pada tahun 2016.

Tentu saja seperti dalam kutipan Johann Wolfgang von Goethe, “Cinta adalah perkara yang ideal, pernikahan adalah sesuatu yang *real* (realistis); pencampuradukan yang real dengan yang ideal tak pernah berlalu tanpa menjalani sebuah hukuman”. Dalam konteks ini, nilai Islam cinta adalah “ideal”, bagaimanakah “real”-nya? Aplikasi di dunia nyatanya? Apakah GIC cukup efektif dan berhasil untuk menyebarkan nilai-nilai cinta yang abstrak ini? Terkait efektivitas gerakan, dalam hemat penulis, GIC dalam mengkampanyekan sembilan nilai luhur Islam Cinta sudah cukup sukses dan efektif mengena secara halus kepada anggota dan kalangan yang lebih luas, sebab dalam akademi Da’i Islam Cinta, para Da’i muda yang sudah diseleksi dan dibimbing harus menghayati dan mengamalkan modul sembilan nilai tersebut kiprahnya kepada masyarakat. Selain

itu, sembilan nilai ini bermanifestasi di setiap buku-buku yang diterbitkan oleh Gen Islam Cinta. Bahkan seringkali di saat *event*, buku-buku tersebut dibagikan secara gratis kepada peserta acara.



Gambar 3.2 Logo Gerakan Islam Cinta (sumber: islamcinta.co)

3.2 Ideologi dan Pandangan Keislaman Gerakan Islam Cinta

Sebagaimana telah dikutip di bab dan sub-bab sebelumnya, ideologi Islam cinta berawal dari inspirasi Haidar Bagir atas ceramah Annemerie Schemmel dan kedekatan akar pemahaman Haidar Bagir atas tasawuf Ibn ‘Arabi maupun Jalaluddin Rumi, serta pemikiran Allama Iqbal dan John D. Caputo. Dalam bukunya Haidar menjabarkan gagasan Rudolf Otto, Tuhan Islam dikenal sebagai numinous atau Sang Gaib yang memiliki dua aspek yaitu Keagungan (*Jalal* atau *tremendum*) dan keindahan (*Jamal* atau *fascinans*). Jalal (جلال) dan Jamal (جمال) ini kemudian bersinergi membentuk sifat Kamal (كمال) atau kesempurnaan.

Haidar berpendapat bahwa Tuhannya Islam adalah Tuhan Kasih sayang; yang berfirman bahwa “Kasih sayang-Ku meliputi apa saja” Dalam ayat pembuka surat pembuka al-Fatihah “*Bismillahir Rahmanir Rahim*” terdiri dari dua kata sifat yang berakar dari kata “*rahman*” dan “*rahim*” yang berarti memberi kasih sayang

terhadap semua makhluk-Nya. Dua kata sifat tersebut adalah yang utama dari semua *asma'*-Nya. Bukan hanya Tuhan, namun Nabi Muhammad Saw disebut berakhlak mulia karena cinta dan kasih sayangnya terhadap manusia (*Nabi al-Rahmah*). Haidar mengutip Imam Ghazali dalam *Ihya' al-Ulum al-Din*, “Al-hubbu asasi” (cinta adalah asas agamaku). Dalam al-Qur'an pun terdapat lebih dari dua puluh kata yang bermakna satu rumpun dengan kata cinta. Meskipun Islam dikenal dengan aspek hukum dan politiknya belakangan ini, dalam bukunya Dr. Haidar menulis sejatinya *alpha* dan *omega* islam adalah cinta dan kasih sayang. Selain itu dalam hadis qudsi tentang asal primordial penciptaan semesta, Allah berfirman: “Dulu aku (sendiri sebagai) khazanah tersembunyi, Aku rindu (kata arab *ahbabtu* berarti Aku cinta) dikenali. Maka kuciptakan ciptaan agar dikenal.” Alam tercipta karena kerinduan dan cinta. Semua unsur penciptaan terjalin cinta: antara Tuhan dan alam, antara Tuhan dan manusia, antara manusia dan manusia dan antara manusia dan unsur- unsur alam yang lain.

Cinta dan kasih sayang disebut sebagai fundamen pribadi dan ajaran Nabi Muhammad saw. Saat mendefinisikan agama Nabi saw mengatakan “Al-hubbu asasi” (cinta adalah asas agamaku). Imam Ja'far al-Shadiq juga mengatakan “Agama itu Cinta dan Cinta itu agama.”³ Dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran ayat 159 disebutkan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi Cinta yang berhati lembut, dan tidak keras hati:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

³ Bagir, Haidar. (2022). *Manifesto Islam Cinta*. Jakarta: Mizan Publishing.

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. (QS. 3:159)

Selain memiliki atribusi *Rahim* yang secara spesifik ditujukan kepada orang-orang yang beriman, Allah juga memiliki *Rahman* yang bersifat universal yang berlaku kepada siapapun baik mukmin atau bukan. Hukuman Allah juga merupakan bentuk manifestasi dari welas asih-Nya sebagaimana tertera dalam firman-nya Surat Al-A'raf ayat 156:

قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

(Allah) berfirman, "Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. (QS. 7:156)

Haidar Bagir juga berujar bahwa paradigma islam sebagai agama kasih sayang seperti tenggelam di bawah hiruk pikuk peperangan dan kekerasan dalam tema "Jihad" padahal "jihad agung" adalah perang melawan hawa nafsu dan egoisme agar cinta tetap ada dalam jiwa manusia. Filosofi Gerakan Islam Cinta pun dijabarkan oleh Haidar bahwa kata "gerakan" biasanya dekat dengan militansi, sementara "cinta" terkait dengan kelembutan. Maka keduanya jika digabungkan akan menjadi islam moderat dan tenggang rasa yang senantiasa menekankan pada dominasi kelemahlembutan daripada aspek hukum atau "hukuman". Islam moderat yang ditengarai mayoritas ini lebih banyak diam daripada kaum minoritas yang radikal, maka dengan gerakan Islam cinta Haidar ingin semangat militansi kaum moderat, agar kaum moderat terbangun dan tidak tertidur sehingga "High Islam" (Islam radikal) tidak lagi menunjukkan dominasinya. Dr. Haidar menekankan

bahwa *aqidah* dan *syariah* adalah fundamen dan jalan untuk mengembangkan *output* akhlak mulia dan budi luhur yang bersumber dari cinta kasih tersebut.



Gambar 3.3 Buku Manifesto Islam Cinta (sumber: mizanstore.com)

Dalam menyebarkan pesan cinta dan damai Islam yang pro dengan kemanusiaan dan peradaban, GIC memiliki Sembilan nilai Islam cinta yang diajarkan dan diamalkan oleh para anggotanya dan Da'i-Da'i muda yang progresif. Sembilan Islam cinta tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No.	Nilai Islam Cinta
1.	Allah Maha Cinta
2.	Muhammad Nabi Cinta
3.	A-Qur'an dan Hadis Sumber Cinta
4.	Kehidupan Manusia Perjalanan Cinta

5.	Akhlak Mulia Buah Cinta
6.	Tali Cinta Manusia dan Persaudaraan
7.	Cinta dalam Keluarga
8.	Manusia Harus Cinta Lingkungan
9.	Memberi Cinta Meraih Kebahagiaan

Tabel 3.1 Sembilan Nilai Islam Cinta (sumber: islamcinta.co/genera)

3.3 Aktor dan Jejaring Gerakan Islam Cinta

Haidar Bagir lahir di Surakarta pada tanggal 20 Februari 1957. Haidar adalah putra kedua dari delapan bersaudara dari pasangan Muhammad Bagir al-Habsyi dan Gamar binti Toha bin Abdullah Assegaf. Ayah Haidar merupakan seorang ustadz sunni yang mempunyai wawasan keagamaan yang luas yang mana kerap memberi perhatian pada kekayaan khazanah Islam yang tidak dibatasi. Muhammad Bagir Al-Habsyi dikenal sebagai seorang penulis yang produktif, yang menulis fikih empat Mazhab Sunni namun juga memberi ruang pada fikih Ja'fari yang secara sempit diasumsikan olehnya fikih cabang syi'ah.



Gambar 3.4 Dr. Ir. Haidar Bagir, MA (sumber: promediateknologi.id)

Selain dikenal lulus S-1 dari Teknologi Industri ITB pada tahun 1982 dan S-3 di Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2001, Haidar sempat mengenyam pendidikan di Pasca Sarjana IAIN Jakarta pada tahun 1988 namun tidak menyelesaikan tesisnya dikarenakan mendapat beasiswa “fullbright” untuk belajar jurusan Studi Timur Tengah di Universitas Harvard, AS pada tahun 1990. Setelah itu beliau juga mendapatkan beasiswa riset untuk penulisan disertasinya tentang Filsafat Islam di Universitas Indiana, Bloomington, AS. Sepulang dari AS, ayah empat anak ini dipinang kembali oleh Mizan setelah sempat meninggalkan hasil rintisannya itu. Haidar kini dikenal sebagai pengusaha, filantropis, dosen, penulis, presiden direktur Mizan serta pemilik Yayasan Lazuardi, Dompot Dhuafa, Amal Khair Yasmin (Yayasan Manusia Indonesia) dan Yayasan Muthahhari. Menurut Eddy Aqdhijaya, Dr. Haidar juga *concern* terhadap kesehatan mental dengan mendirikan asrama ODGJ di sekitar Parung, Jawa Barat.

Selain dari deklarator dan dewan pembina dari orang berpengaruh, jejaring gerakan ini umumnya banyak diisi generasi milenial. Dalam Festival Islam Cinta

yang pernah digelar 2015 silam, dihadiri oleh lebih dari 2.000 peserta. Pada 2018 anggota yang sudah teradata sebanyak 8.347 tersebar di wilayah Indonesia, bahkan beberapa dari mancanegara. Terdapat 80% dari jumlah tersebut dapat dikategorisasikan sebagai milenial (1980-2000) dan sebanyak 60% berprofesi sebagai pelajar dan mahasiswa. Rizky Silaban, anggota gen Islam cinta mengungkapkan ada puluhan ribu anggota pada masa pandemi.



Gambar 3.5 Para Deklarator Islam Cinta (sumber: islamcinta.co)

Deklarator GIC ternama selain Haidar Bagir adalah KH. Ahmad Syafii Ma'arif, KH. Ahmad Mustofa Bisri, KH. Aqil Siradj, KH. Nasaruddin Umar, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, KH. Lukman Hakim Saefuddin, Jimly Asshiddiqie, Prof. Mahfud MD, Parni Hadi, Prof. Dr. Alwi Shihab, Emha Ainun Nadjib, Anies Baswedan, Goenawan Muhammad, Riri Riza, Andrea Hirata, Asma Nadia, Reza Rahadian, Hanung Bramantyo, Zaskia Adya Mecca, Oki Setiana Dewi, Seto Mulyadi, Dik Doank, Candra Malik, Habib Ja'far al Hadar dan lainnya.

Dijelaskan oleh Eddy Najmuddin Aqdhijawaya selaku Dewan Pembina Harian GIC, layaknya organisasi pada umumnya GIC memiliki beberapa Dewan Penasehat dan Pembina. Beberapa diantaranya yaitu Prof. Dr. Alwi Shihab, KH. Mustofa Bisri dan Prof. Mahfud MD. Sedangkan dalam aktivitas harian, tim GIC

dibagi menjadi dua yaitu *main team* dan *support team*. Tim utama terdiri dari 5-7 orang termasuk Irfan Amali, M.A. dan Silvy Oktariva Utami, S.Ak. Sedangkan tim pendukung adalah *support team* berdasarkan program yang sedang dijalankan.

Dalam kaitan antara elit dan anggota, mayoritas deklarator ataupun anggota bergabung tanpa mempertimbangkan faktor keuntungan (*rational choice*) melainkan faktor kolektif kesamaan nilai yaitu islam moderat yang berdasarkan kasih *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini bisa dicirikan dengan program-program GIC yang lekat dengan kegiatan sosial, intelektual dan keagamaan. Metode kerja gerakan ini dilakukan tanpa ada kampanye penolakan atau demo yang bersifat radikal dan revolusioner. Justru gerakan ini bersikap preventif, edukatif dan kreatif.

3.4 Aktivitas dan Manuver Gerakan Islam Cinta

Pada awal usaha pendiriannya di tahun 2012-2013 aktivitas gerakan ini tidak begitu nampak signifikan. Dr. Haidar Bagir hanya menerbitkan buku “Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan” melalui penerbit Noura Books (PT. Mizan Republika) tanpa spesifik mengkampanyekan gerakan ini dalam penjualan bukunya. Promosi ataupun langkah besar belum diciptakan hingga pada tahun 2014 Haidar Bagir mencoba untuk mencurahkan isi gagasan gerakan ini ke internet yaitu melalui kanal YouTube Mizan Network. Disitu Haidar Bagir menjelaskan pengenalan dan misi gerakan ini melalui kanal tersebut dengan cukup ringkas dan jelas. Pada tahun 2015 Gerakan Islam Cinta mulai melakukan promosi yang cukup intens terhadap semua segmen masyarakat Islam terutama kepada generasi milenial.

Tepatnya pada Januari 2015 GIC mencoba berkolaborasi dengan Hanung Bramantyo untuk memproduksi dua film sekaligus yaitu Mencari Hilal dan Ayat-Ayat Adinda. Film ini digarap di latar Yogyakarta dan mulai syuting pada 27 Januari 2015. Film Ayat-Ayat Adinda tayang pada tanggal 11 Juni 2015 dengan sutradara Hestu Saputra sedangkan Mencari Hilal tayang 15 Juli 2015 dengan sutradara Ismael Basbeth dan produser Raam Punjabi, Hanung Bramantyo, Putut Widjanarko, dan Salman Aristo. Film ini mendapatkan penghargaan piala citra untuk pemeran utama pria terbaik dan enam penghargaan lain. Konser dan festival Islam cinta juga dilaksanakan beserta talkshow dari pendiri gerakan ini. Festival ini pernah di selenggarakan di banyak kota dengan sangat meriah.



Gambar 3.6 Dua Film Tentang Islam Cinta (sumber: id.wikipedia.org)

Gerakan Islam Cinta sejak tahun 2015 memiliki website resmi yaitu “islamcinta.co”, kanal YouTube “Gerakan Islam Cinta” serta akun medsos lain seperti Instagram dan Tiktok. Dalam *website* tersebut memuat banyak program yang dimiliki gerakan ini antaranya yaitu tausiah islam cinta (tausiah yang disiarkan oleh 26 radio di 16 kota di Indonesia selama bulan Ramadan dipandu oleh Candra

Malik), festival literasi islam cinta (pertemuan dan diskusi virtual maupun langsung), risalah islam cinta (ceramah dari tokoh islam), roadshow islam cinta (berkeliling mempromosikan islam cinta), buku serial islam cinta, generasi islam cinta (wadah komunitas anak muda untuk mengembangkan diri), mini album islam cinta (wahana musisi untuk mempromosikan agama cinta), akademi islam cinta (berdiskusi dan belajar modul sembilan nilai islam cinta), kemasjidan, media islam cinta (*podcast* dan YouTube) serta Ramadhan Jazz Festival.



Gambar 3.7 Potret Aktivitas Dalam Program-Program GIC (sumber: Islamcinta.co)

Gen Islam Cinta (Gen IC) sendiri adalah salah satu komunitas milenial yang dibentuk di tahun 2015 yang sudah menerbitkan 20 buku dari 21 penulis. Beberapa diantaranya adalah “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta” (Husein Ja’far Al Hadar), “Nikah Bikin Happy: Kisah *Best Couple* Zaman Nabi” (Candra Malik), “Fikih Milenial” (Ayi Yunus) dan Belajar Bijaksana Dari Kaum Sufi (Cecep Zakaria El-Bilad). Baru-baru ini GIC juga membuka perlombaan Akademi Digital untuk Da’i Muda 2024. Perlombaan ini melalui seleksi ketat dengan peserta dari

seluruh wilayah Indonesia dengan persyaratan memiliki dasar agama yang cukup, berusia 25-30 tahun, memiliki pengalaman menulis di media digital dan mau berkomitmen menjalani pembelajaran selama dua minggu secara intensif. Nantinya akan diumumkan 60 besar calon Da'i muda dan mengikuti wawancara virtual 2 gelombang, Setelahnya akan diadakan pendampingan dan pelatihan 30 da'i terpilih.



Gambar 3.8 Buku Serial Islam Cinta (sumber: Islamcinta.co)

Di Ramadhan ini GIC juga menyelenggarakan Ramadhan Jazz Festival yang ke-13 bekerjasama dengan Remaja Islam Masjid Cut Meutia (RICMA) dan WartaJazz. Ketua GIC menjelaskan bahwa hasil *event* RJF tahun ini seratus persen disumbangkan untuk Palestina sedangkan di tahun lalu disumbangkan untuk kawan-kawan ODGJ. *Chairman* GIC yang santai dan bergaya “anak muda” ini memiliki motto: “*adaptif, variatif, edukatif dan inovatif*”. Saat ini beliau sangat fokus untuk mengembangkan segmen Kemasjidan. Menurutny jurusan perhotelan ada, sedangkan jumlah masjid lebih banyak dari hotel. Beliau sedang mengajukan jurusan kemasjidan yang nantinya beliau berencana membangun masjid ramah disabilitas, ramah lansia ataupun ramah gen Z (*smart mosque*).

BAB IV

ANALISIS GERAKAN

Pada perkembangannya gerakan Islam cinta mengalami dukungan maupun tantangan. Dari perspektif internal tentu gerakan ini adalah gerakan yang dianggap sangat positif. Dalam pandangan penulis, gerakan ini masuk dalam kategori gerakan sosial reformatif karena ruang lingkup gerakan ini yang menyeluruh di seluruh Indonesia dan lebih mengutamakan kesamaan kolektif nilai (*value*). Gerakan ini tidak mengindikasikan adanya kultus anggota terhadap pendiri atau *leader* seperti gerakan redemtif karena GIC memiliki banyak deklarator dan tidak terpusat pada peran pendiri semata. Dalam GIC tidak ada kultus individu maupun aksi yang terlalu radikal, aktivitas GIC hanya bersifat preventif, edukatif dan kreatif yang memiliki tujuan untuk mempertahankan value islam moderat yang sudah sejak lama ada di dalam praktek kaum Muslim Indonesia. Gerakan ini jelas tidak ingin mentransformasikan tatanan sosial sedemikian rupa dan hanya bersifat mempertahankan dan meluruskan kembali nilai moderasi beragama yang sudah ada lewat cinta kasih.

Dalam perjalanan selama 12 tahun dari awal didirikan, gerakan ini hampir tidak memiliki *framing* negatif yang berarti dari mayoritas umat Islam. Terdapat kesesuaian *framing* dari internal dan eksternal sehingga tidak memerlukan analisis dengan teori kerangka diagnostik, prognostik dan motivasi. Bingkai negatif pernah muncul namun hanya pernah disematkan khususnya pada Haidar Bagir pendiri GIC dengan tuduhan syi'ah. Dalam data yang penulis peroleh, kemungkinan hal ini

dikarenakan ayah Haidar pernah mempelajari mazhab Ja'fari dan gerakan tasawuf tertentu berasal pula dari kultur syi'ah. Selain itu, laman resmi Ahlulbait Indonesia juga sempat mendukung GIC dengan menulis artikel tentang aktivitas gerakan ini pada tahun 2014-2016. Kritik negatif hanya seputar tuduhan syi'ah dikarenakan gerakan ini pada praktiknya hanya berusaha untuk mencegah radikalisme dalam masyarakat dan tidak berusaha melawan secara spesifik institusi tertentu dan pemerintah. GIC tidak berupaya menggantikan sistem yang lama dengan sistem baru.

Gerakan Islam cinta adalah jenis gerakan intra-agama progresif non-politis yang damai (*peaceful movement*). Dalam perspektif teori mobilisasi sumberdaya (*resource mobilization theory*) posisi ideologi islam cinta dan “sembilan nilai islam cinta” ditempatkan sebagai landasan sumberdaya moral (*moral resource*), sumber motivasi, pembangkit solidaritas dan penguat identitas kolektif pada anggotanya. Islam cinta juga sebagai sumberdaya organisasi yang menyediakan infrastruktur untuk berkumpul dan berbagi serta penyedia jaringan (*network*) kepada lembaga kolaborator yang lain. Islam cinta pun menyediakan sumberdaya manusia seperti tenaga (*labor*), keahlian tertentu (*skills*), kepakaran (*expertise*), pengalaman (*experience*) dan kepemimpinan (*leadership*). Dengan berjalannya semua faktor yang disebutkan GIC telah memenuhi indikator keberhasilan gerakan sosial.

Dalam teori “Assembling Perspective” yang dikemukakan oleh sosiolog Clark McPhail (1991), GIC memenuhi aspek *assembling processes* dimana perkumpulan individu dalam program-program GIC masih terlaksana sampai hari ini, sedangkan dalam aspek *gathering* deklarator dan anggota GIC memiliki peran

yang berbeda-beda dan tidak sama persis antar individunya. Teori *assembling perspective* ini berbeda dengan *collective behavior theory* yang tidak berorientasikan institusi dan aksi. GIC lebih mengutamakan *collective action* dalam program-programnya. Teori ini mirip dengan *crowd behavior* dan memiliki anggapan bahwa keberlangsungan proses atau acara perkumpulan (*gathering*) menunjukkan bahwa gerakan ini masih aktif dan hidup. GIC masih aktif menyelenggarakan Ramadhan Jazz Festival (RJF) yang tahun ini berkolaborasi dengan Remaja Islam Masjid Cut Meutia (RICMA) dan WartaJazz. Tokoh-tokoh *mainstream*-nya seperti Habib Ja'far dan Quraish Shihab masih kerap mengusung tema-tema yang berkaitan dengan inti gerakan ini yaitu tasawuf dan cinta kasih. GIC juga sedang mengembangkan konsep Kemasjidan yang ramah Gen Z.

Menurut peneliti, tantangan di masa depan yang mungkin bisa terjadi terhadap GIC ini adalah kesan atau cap “liberal” oleh Islam puritan (salafi/hijrah) yang juga sedang naik daun dikarenakan meleburnya secara penuh GIC dengan kaum milenial atau gen Z dengan manuver seperti menerbitkan buku, film, *event*, *podcast*, *coopting* dengan *influencer*, aktif di media sosial termasuk TikTok, dan konser musik. Terkait dengan efektifitas GIC dalam menyebarkan sembilan nilai luhur Islam Cinta, dari hemat penulis hal itu sudah cukup sukses dan efektif mengena (secara *subtle*) kepada anggota dan kalangan yang lebih luas. Hal ini dikarenakan kredibilitas pendiri yang makin membaik dan sangat bisa diiterima, lalu dalam akademi Da'i Islam Cinta; para Da'i muda diharuskan menghayati dan mengaplikasikan modul sembilan nilai tersebut dalam ceramahnya dan dalam kiprahnya terhadap masyarakat. Selain itu secara tidak langsung sembilan nilai ini

mengejahwantah di setiap buku-buku yang diterbitkan oleh Gen Islam Cinta. Seringkali di saat *event*, buku-buku tersebut dibagikan secara gratis kepada peserta. Penulis sangat yakin, gerakan ini akan tetap relevan dengan zaman atau generasi mendatang dikarenakan gaya manuvernya yang sangat luwes dan berbaur dengan generasi muda sehingga keberlangsungan gerakan atau estafet kepemimpinan di dalam Gerakan Islam Cinta bisa dialihkan kepada generasi berikutnya yang diharapkan tetap mengamalkan nilai-nilai inti gerakan.

BAB V

PENUTUP

“Jika tidak mencintai Tuhan, apa gunanya kamu? Agama adalah untuk pecinta, untuk pria dan wanita yang punya gairah, untuk orang-orang jujur yang mempunyai hasrat terhadap sesuatu selain mencari keuntungan, orang-orang yang beriman terhadap sesuatu, yang berharap gila-gilaan pada sesuatu, yang mencintai sesuatu dengan cinta yang melampaui akal.”

John D. Caputo, On Religion⁴

Di tengah ketakutan bahwa agama akan menghilang dari muka bumi, John D. Caputo menegaskan bahwa satu-satunya agama yang tetap bertahan dan relevan di masa depan adalah agama yang berlandaskan cinta. Dengan kerendahan hati dan wawasan yang terbatas, penulis menganggap Gerakan Islam Cinta (GIC) adalah wajah ideal masa depan agama Islam. Tentu, pada perkembangannya Gerakan Islam Cinta mengalami dukungan dan tantangan. Dalam hasil penelitian yang ada di makalah ini, gerakan ini dikategorikan sebagai gerakan reformatif lokal yang bertujuan untuk menjadi oposisi gerakan radikal yang makin vokal dalam menyuarakan Islam yang berbasis yurisdiksi hukum serta intoleransi. Dalam sejarahnya yang awalnya hanya berupa ideologi tasawuf cinta Ibn ‘Arabi dan Rumi, GIC menjadi besar dengan puluhan ribu anggota tercatat. Dalam dinamikanya

⁴ Caputo, John D. (2003). *Agama Cinta, Agama Masa Depan*. Jakarta: Mizan.

gerakan ini mengalami proses-proses yang juga dilalui sebuah gerakan ataupun yayasan pada umumnya.

GIC melalui proses *emerge, coalesce, bereaucratize, cooptation*, dan *repression/decline* yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya. Manuver gerakan dilakukan dengan melakukan banyak program-program yang *relatable* dengan aktivitas atau program-program generasi Milenial atau Gen Z dengan motto “*adaptif, variatif, edukatif dan inovatif*”. Metode kerja gerakan ini bersikap preventif, edukatif dan kreatif tanpa ada kampanye penolakan atau demo berlebihan yang bersikap revolusioner. Gerakan ini tidak mendapatkan represi- represi yang signifikan dari pihak luar ataupun pemerintah dikarenakan GIC juga dekat dengan semua kalangan termasuk Kemenag dan Kemendikbud. Maka dari itu gerakan ini dianggap memenuhi teori gerakan sosial *resource-mobilization* dan *assembly perspective* sehingga dapat disimpulkan sebagai gerakan Islam yang aktif dan sangat relevan di masa depan. Dalam meneliti gerakan ini tentu penulis mempunyai kekurangan-kekurangan dan diharapkan kedepannya dapat disempurnakan lagi baik dalam ihwal inti penelitian, teknik menulis dan *framing* tokoh maupun gerakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Haidar. (2022). *Manifesto Islam Cinta*. Jakarta: Mizan Publishing.
- Caputo, John D. (2003). *Agama Cinta, Agama Masa Depan*. Jakarta: Mizan.
- Najmuddin, Eddy. (2018). *Respon Gerakan Islam Cinta Terhadap Ideologi Keagamaan di Kalangan Generasi Milenial*. Banten: PustakaPedia.
- Riski, Romi & Pratama, Muhammad Dimas. (2023). Konsep Islam Cinta Menurut Haidar Bagir Dalam Menyikapi Radikalisme di Indonesia. *The Ushuluddin International Student Conference*, Vol. 1 No. 1.
- Suwarni, Indah & Setiawan, Agus Rahman. (2018). Upaya Gerakan Islam Cinta (GIC) dalam Mewujudkan Toleransi Beragama di Indonesia. *Jurnal Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, Vol. 1 No. 1.
- Ahlul Bait Indonesia (2014). *GIC: Saatnya Menggemakan Gerakan Islam Cinta*. Diakses dari <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/s13-berita/dunia-islam/gic-saatnya-menggemakan-gerakan-islam-cinta/> pada tanggal 10 Mei 2024.
- Goodreads (2024). *On Religion Quotes*. Diakses dari <https://www.goodreads.com/work/quotes/435669-on-religion-thinking-in-action#:~:text=Religion%20is%20for%20lovers%2C%20for,a%20love%20that%20surpasses%20understanding> pada tanggal 5 Mei 2024.
- Hami Oez, Halit. (2016). Chapter 21: Social Movements And Social. Diakses dari <https://slideplayer.com/slide/6187849/> pada tanggal 19 Maret 2024

m.d. (2024). *30 Kata-kata Bijak Johann Wolfgang von Goethe Sastrawan dan Filsuf Jerman, Inspiratif*. Diakses dari <https://www.merdeka.com/jateng/30-kata-kata-bijak-johann-wolfgang-von-goethe-penuh-makna-mendalam-kln.html> pada tanggal 26 Juni 2024.

Iqbal, A.M. (SociologyExplains) (2022). *Gerakan Sosial dan Agama*. Tersedia di <https://www.youtube.com/watch?v=u4tylXvMLpA>

Islam Cinta (2024). *Gen Islam Cinta*. Diakses dari <https://www.islamcinta.co/genera> pada tanggal 8 Mei 2024.

Islam Cinta. (2024). *Gerakan Islam Cinta: Bergerak, Berdaya, Berdampak*. Diakses dari www.islamcinta.co pada tanggal 18 Maret 2024.

Ridwan, Deden. (2023). *Gagasan Islam Cinta Haidar Bagir*. Diakses dari <https://geotimes.id/kolom/gagasan-islam-cinta-haidar-bagir/> pada tanggal 16 Maret 2024.

Sumaktoyo, Nathanel. (2019). *How 'Moderate' Are Indonesian Muslims?*. Diakses dari <https://www.newmandala.org/how-moderate-are-indonesian-muslims/> pada tanggal 18 Maret 2024.

Wikipedia. (2023). *Haidar Bagir*. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Haidar_Bagir#:~:text=Ia%20alumnus%20Teknologi%20Industri%20ITB,di%20Departemen%20Sejarah%20dan%20Filsafat pada tanggal 17 Maret 2024.